BAB I

PENDAHULUAN

A. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia dan sebagai tindakan sosial. Hal tersebut disebabkan karena adanya aspek-aspek sosial yang digambarkan karena individu-individu satu sama lain saling ketergantungan dalam proses belajar. Seperti yang di tulis oleh John Dewey dalam bukunya "Democracy and Educacion" mengatakan :

> " Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup (*a nessesity of life*) sebagai fungsi social (*a social fungtion*) , sebagai bimbingan (*as direction*) disamping sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.[1]

Sekolah yang merupakan institusi formal untuk belajar, mengharuskan sejumlah persyaratan kepada pendidikan. Akibatnya belajar di sekolah sangat berlainan dengan yang berlaku di dalam keadaan yang sesungguhnya. Jadi pendidikan dalam pengertiannya mempunyai makna yang sangat luas dan dapat dianggap sebagai proses sosialisasi seseorang yang mempelajari cara hidupnya.[2]

> "Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa, dan Negara"[3]

---

[1] John Dewey, *Democrasy and Education,* (New York, The Free Press, 1996), 54.

[2] Hasan, Laggulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 17.

[3] Undang-undang RI Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional Pasal 1,(Bandung: Cita Umbara, 2003), 3. Baca juga ulasan Soedjiarto dalam Pendidikan dalam system Pendidikan Nasional,*Tim Pengembang Ilmu Pendidikan –FIP UPI* (Grasindo, 2007) hal.1. bahwa system Pendidikan National kita memiliki relevansi Sinergitas dengan Jerman lihat pendapat John Dewey….under the influence of German

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini berarti pendidikan merupakan proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik.

Tujuan pendidikan di masa kini tidak hanya ditumpukan pada pencapaian *transfer of knowledge* dan va*lue* saja. Seiring dengan berkembangnya zaman dan keinginan manusia untuk taraf hidup serta hasil yang lebih baik di masa mendatang, diperlukan keahlian (*life skill*) selain keilmuwan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam sebuah lembaga pendidikan formal, nonformal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan dimasa kini bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat berguna untuk dirinya, masyarakatnya dan negaranya pada masanya nanti.[4]

Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan external. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari diri si anak sendiri seperti minat anak, intelegenitas anak, kemauan. Sedangkan faktor external adalah faktor yang bersumber dari luar anak didik seperti pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan anak didik. Masing-masing faktor mempunyai andil besar dalam pembentukan anak, pendidik bertugas untuk mendidik anak agar bisa menghadapi dunia pada masanya kelak, tujuan pendidikan juga berperan dalam mendidik anak untuk masa depan yang akan digapai, lingkungan terutama amat sangat membantu pembentukan anak, jelek dan buruknya anak ditentukan oleh baik dan buruknya lingkungan anak.

Thought in Particular, education become a civic function and the civic funciton was identified with realization of the ideal of the National State….dalam *Democrazy in Education*, (1964, The Mac Milan Newyork).

[4] *Ibid*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua (keluarga) merupakan unit sosial terkecil utama dan pertama bagi seorang anak dalam mengenyam pendidikan dan bimbingan sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, keluarga juga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karna pada usia-usia inilah anak lebih peka terhadap pengaruh dari orang-orang terdekatnya (orang tua dan anggota keluarga lainnya)[5]. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga juga yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat nanti.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayakan oleh Bukhari:

مَا منْ مَوْلُود إلا يولد علي الفطرة فأبواه يهودانه أوينصرانه أويمجسانه

(رواه البخاري)

Artinya: *"Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya*. (H.R. Bukhori).[6]

Wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak adalah keluarga. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik, namun jika sebaliknya tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama

[5] Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 177.
[6] Imam Bukhori, *Shahih al-Bukhary, Juz 1* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub, t,th), 421.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga..

Setiap anak memiliki suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru, karena dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya , الإنسان إبن عوائده "manusia itu adalah anak dari kebiasaannya" . Kebiasaan meniru pada kedua orang tua merupakan daya dan dorongan anak dalam masa pertumbuhan dan dalam masa kebersamaan dengan orang tua. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Apa yang didengar anak, dilihat dan dirasakannya selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.[7]

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Anak juga merupakan infestasi duniawi dan ukhorwi bagi kedua orang tua, dalam artian anak merupakan penerus generasi, permata hati dan wadah dalam menanamkan nilai-nilai yang ada pada kedua orang tua.

Pendidikan agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai Islami terhadap anak dengan harapan dapat membentuk aspek jasmani, aspek

[7] Ma'ruf Zurayk, *Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja* (Bandung: Dar Al Fikr,1994), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejiwaan dan aspek ruhani anak dengan berlandaskan tauhid dan iman sehingga tercapailah kepribadian yang seluruh aspek-aspek kehidupannya mencerminkan ajaran Islam.[8] Keberhasilan suatu pendidikan pada hakikatnya adalah terbentuknya kepribadian yang seimbang dalam pola kehidupan, memiliki keterkaitan kuat antara ibadah spiritual dan sikap sosial.

Islam meletakkan pendidikan sebagai urgenensi dari kehidupan di atas segalanya, hingga di firmankan dalam ayat al-Qur'an Az-Zumar ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar : 9)[9]

Begitu besar Islam menaruh kepentingan dalam pendidikan, karena dari pendidikan tersebutlah maka manusia akan mengetahui dan menggunakan akal fikirannya untuk berfikir dan berbuat lehih dari ciptaan Tuhan yang lainnya. Sehingga tujuan utama dari penciptaan manusia akan tercapai, seperti yang tersebut dalam surat Ad Dzariyât : 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Az-Dariyat :56)[10]

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, ps. 10. 5) disebutkan arah yang harus ditempuh dalam pendidikan keluarga yakni: "pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah

[8] Hamdani Ikhsan, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 69.
[9] Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan.* (Semarang: PT. CV Penerbit Diponogoro, 2005. 745.
[10] *Ibid.* 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan*".*[11]

Pendidikan yang di berikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.

Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur.an surat At Tahrim (66) ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : *.Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak*

[11] Republik Indonesia, *Undang-undang RI No10 ayat 5 Tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet 1* (Jakarta:Sinar Grafika. 2003), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[12]

Tugas dari keluarga adalah untuk menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah berupa anak keturunan, agar senantiasa mengutamakan penjagaan diri dan keluarga (anak keturunan) dari perbuatan yang bisa menyesatkan dan membuat mereka masuk ke dalam neraka.

Penjagaan ini bisa berupa pendidikan, arahan dan nasehat pencegahan bagi diri dan keluarga.

Namun kenyataan yang terjadi pada keluarga sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah dan memudar dikarenakan perubahan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kekuasaan orang-tua. Keluargapun telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan.

Perubahan sosial dalam masyarakat terkadang merubah fungsi dari keluarga misalnya keluarga yang berasal dari desa terpencil yang merantau ke kota besar untuk mengadu nasib maka nilai-nilai pedesaan yang kental akan sedikit demi sedikit tergeser oleh nilai-nilai kota yang penuh dengan hingar bingar kemodernan. Asimilasi budaya kota dapat terjadi karena kurang nya kontrol dari keluarga yang merantau ke kota sehingga ketika mereka kembali ke desa, mereka telah meninggalkan adat dan budaya dari desa mereka.

Keadaan politik suatu negara terkadang juga berpengaruh terhadap anak, politik yang kacau akibat adanya pertikaian atau perang mengakibatkan fungsi keluarga yang damai menjadi tidak damai lagi, di karenakan harus memikirkan

[12] Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahan.* (Semarang: PT. CV Penerbit Diponogoro, 2005. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan anggota keluarga yang lain, sehingga pendidikan yang diharapkan berlangsung dengan baik terpaksa menjadi terbengkalai.

Tidak seperti fungsi keluarga di masa lalu yang merupakan satu kesatuan produktif sekaligus konsumtif. Ketika kebijakan ekonomi pada zaman modern sekarang ini mendasarkan pada aturan pembagian kerja yang terspesifikasikan secara lebih ketat, maka sebagaian tanggung jawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi terttentu, disinilah kita menjadi sadar bahwa anak-anak sekarang mengalami kerugian besar dalam hal kesempatan memperoleh pengajaran dari keluarga. Berdasarkan kenyataan ini, maka tak diragukan lagi lingkungan keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Di samping itu, perlu juga adanya penyadaran yang benar pada anak-anak akan peranan orang tua pada usia-usia awal dalam kehidupannya.

Suami dan istri pekerja, kebanyakan dari mereka menganggap mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah hal yang terpenting, mereka berangkat kerja pada pagi buta, bahkan terkadang mulai anak mereka belum terbangun dari tidurnya dan pulang kerja malam hari, ketika anak mereka sudah terlelap dalam tidurnya, sehingga waktu bertemu dengan anak sangat minim. Mereka rela meninggalkan anak mereka di rumah sendiri tanpa asuhan mereka, pendidikan agamanya pun kebanyakan lebih dipercayakan kepada guru sekolah ataupun guru mengaji mereka saja, sehingga anak-anak tersebut pendidikan agamanya tidak didapatkan dari orang tua mereka sendiri. Pada titik inilah pendidikan anak dihadapkan pada tantangan besar, mulai dari manajemen waktu hingga materi yang semestinya diterima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dari keluarga atau orang tua si anak tersebut. Problematika itu lebih lebih dikaitkan dengan nilai nilai agama.

Sebagian testimoni yang berhasil di himpun oleh peneliti selama mengadakan pra penelitian memberikan sekelumit gambaran tentang betapa susahnya pelaksanaan pendidikan di keluarga muslim buruh pabrik rokok Diva Sejahtera. Pertanyaan yang timbul dari situ adalah, bagaimana mungkin pendidikan dapat dilakukan oleh kedua orang tua mereka sedangkan kedua-duanya sibuk mencari nafkah dari pagi hingga petang untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka.

Seberapa penting kah pendidikan bagi anak-anak anda ?, pertanyaan ini yang sempat peneliti utarakan kepada seorang dari mereka, dan dia hanya menjawab :

> "yo penting Mas, cuman nggoh opo di sekolahno duwur-duwur, seng penting iso moco, nulis, ngaji, wes cukup Mas, ben ndang iso kerjo ngewangi wong tuo" [13]
> [Pendidikan juga penting Mas, tapi buat apa disekolahkan tinggi-tinggi, yang penting anak bisa baca, tulis, dan mengaji al Qur'an sudah cukup, biar secepatnya mereka bisa membantu orang tua bekerja cari nafkah].

Informasi diatas menyatakan pentingnya pendidikan bagi anak mereka, namun mereka tidak mau menyekolahkan anak nya lebih tinggi di karenakan sudah cukup bagi mereka untuk melihat anaknya bisa membaca, menulis dan membaca al-qur'an saja. Orientasi mereka sebagai orang tua mengharapkan anak nya akan segera membantu mereka dalam mencari nafkah bagi kelangsungan hidup keluarga.

---

[13] Wari'ah (buruh borongan), *Tanya jawab PraPenelitian* (Sidoarjo: PR.Diva Sejahtera, 2013), tanggal 23-Juni 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ironi, sejenak membaca dan memahami pola fikir mereka sebagai orang tua yang hanya menginginkan anaknya cuma bisa membaca, menulis, dan mengaji al-Qur'an saja, sedangkan bagi sebagian orang tua lain yang tinggal di kota-kota besar dan yang mempunyai pekerjaan yang layak dan penghasilan tinggi, mereka berkeinginan anak-anaknya mencapai pendidikan tertinggi dalam hidupnya, agar nantinya anak tersebut dapat meraih dan mendapatkan segala sesuatu yang di cita-citakannya.

Banyak faktor yang memperngaruhi pola fikir sebagian buruh pabrik terhadap masa depan pendidikan bagi putra dan putri mereka, diantara faktor yang sangat berpengaruh adalah, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya.

Faktor ekonomi yang melandasi pola fikir dan kehidupan mereka, sehingga perekonomian yang tidak memadahi dan kurang mencukupi memaksa mereka untuk bekerja seadanya dalam waktu yang begitu lama, sedang kan gaji yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut belum lah dianggap memadai dan mencukupi.[14]idealnya memang setiap keluarga berpenghasilan yang cukup besar hingga dapat membiayai segala kebutuhannya, namun semua itu tidaklah mengkin karena kebutuhan dan keinginan berkembang seiring dengan waktu sehingga berapapun penghasilan yang didapat tidaklah mungkin dapat menutupi segala kebutuhan dan keinginan tersebut.[15]

Faktor sosial, dimana hirarki sosial di masyarakat sangat berperan juga dalam menentukan lingkungan sosial di masyarakat, sehingga berpengaruh dalam memilih dan menentukan pendidikan bagi anak-anaknya.

---

[14] Hendropuspito, *Sosiologi Skematik* (Yogjakarta: Kamisius, 1989), 105-107.
[15] T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang memiliki strata sosial tinggi akan cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih elit dan favorit di bandingkan dengan orang yang memiliki golongan sosial yang rendah.[16]

Faktor kebudayaan (*way of life*), masyarakat adalah pendukung kebudayaan, dalam tiap keluarga, kelompok,sekolah masyarakat terdapat cara-cara berfikir dan berbuat yang diterima dan diharapkan oleh setiap anggota kelompok dan masyarakat.[17]

Lain halnya dengan informan yang lain, yang juga peneliti tanya mengenai pendidikan bagi purtra dan putrinya, mereka menjawab :

> "Inggih Mas, kulo namung buruh borongan,[18] penghasilan namungo sekedik, namung saget di damel maem mawon pun syukur Al Hamdulillah, pingine nyekolahaken anak seng duwur, nanging bondone boten cekap, nggeh sak sagete mawon, kulo niki sak ben dino berangkat injing kadang wangsul pun wengi, pendidikane anak, kulo titipaken Derek kulo, sekolah lan ngajine nggeh urusane Derek kulo Mas"[19]
> [Ya Mas, saya hanya buruh borongan, penghasilan kerja cuma sedikit , buat makan aj sudah syukur al hamdulillah, keinginan nyekolahkan anak yang tinggi, tapi dana tidak cukup, ya sebisanya aja, saya tiap hari berangkat pagi pulang malam, pendidikan anak saya titipkan ke saudara, urusan sekolah dan mengajinya ya urusan dia Mas].

Dari beberapa wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh penulis ada paradigma berbeda keluarga buruh dalam memaknai tujuan pendidikan bagi anak-anak mereka. Diantaranya mengatakan pentingnya pendidikan buat anak, karena pendidikan menyangkut masa depan mereka nanti. Sehingga

---

[16] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmart, 1983), 26.
[17] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmart, 1983), 27.
[18] **Borongan** adalah sistem penggajian pabrik atau perusahaan yang menitik beratkan pada hasil kerja dari buruh (semakin banyak hasil pekerjaan yang di peroleh buruh dalam satu hari maka semakin besar gaji buruh tersebut) kebanyakan di berlakukan di Pabrik Rokok.
[19] Endang (buruh borongan), *Tanya jawab PraPenelitian* (Sidoarjo: PR.Diva Sejahtera, 2013), tgl 23 Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang tinggi supaya dapat meraih cita-cita nya dikemudian hari. Namun sebagian yang lain mengatakan pendidikan tidak seberapa penting, karena yang penting bagi mereka adalah cepat bekerja dan bisa membantu orang tua dalam mencari nafkah, sehingga bagi mereka pendidikan anak tidak perlu tinggi, cukup bisa membaca dan menulis sudah dianggap cukup. Sebagian yang lain juga berpendapat bahwa pendidikan anak cukup penting untuk investasi mereka di hari tua, sehingga mereka menyekolakan dan memberikan pendidikan agama dengan mengirim anak-anak mereka ke pondok atau ke lembaga pendidikan Islam seperti TPQ, MI dan lainnya.

Borongan adalah sistem penggajian pabrik atau perusahaan yang menitik beratkan pada hasil kerja buruh (semakin banyak hasil pekerjaan yang diperoleh oleh buruh dalam kurun waktu satu hari maka semakin besar gaji yang diperoleh oleh buruh tersebut.[20]

Borongan ini telah melahirkan beberapa permasalahan yang harus dihadapi oleh para buruh. adapun masalah yang timbul adalah :

- Penerapan sistem borongan ini telah membuat aturan dalam perusahaan menjadi semakin ketat, sehingga mengakibatkan kurang tersedianya waktu untuk bertatap muka antara orang tua dengan putra atau putrinya. Dimana mereka harus berangkat pagi dan pulang pada waktu malam hari di karenakan pekerjaan mereka menuntut akan terpenuhinya target yang telah ditentukan oleh perusahaan.

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1983).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Keterbatasannya dana untuk menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi di karenakan gaji borongan yang mengacu pada batas bawah upah minimum regional dari suatu daerah. Hal ini juga berpengaruh pada ekonomi yang kurang merata dan kesenjangan social di kalangan karyawan.
- Kurang tersedianya lahan pekerjaan lain yang sesua dengan keahlian mereka sebagai pekerja kasar/buruh kasar terutama di perusahan rokok
- Mayoritas para buruh rokok berasal dari daerah pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dan mayoritas pendidkan mereka masih di bawah standar, maka pola fikir tentang pendidikan bagi putra dan putri mereka juga masih rendah yang mana hal tersebut berpengaruh pada pendidikan anak-anak mereka.

Menurut Muhammad Nuh mantan menteri di kabinet bersatu 2010-2014, Secara garis besar ada dua hal yang menentukan akses dari pendidikan yaitu ketersediaan (*availability*) sekolah dan prasarananya, dan keterjangkauan dari sisi pembiayaan (*affordability*). [21]

Prinsip pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) tidak boleh ada diskriminasi gender, status sosial ekonomi atau atas dasar primordialisme. Akses pendidikan juga harus terbuka luas bagi setiap lapisan msyarakat, terutama pendidikan dasar dan menengah.

Secara garis besar terbenturnya kebutuhan ekonomi keluarga yang hanya seorang pekerja borongan di perusahaan rokok membuat responden ini tidak bisa menyekolahkan anaknya kejenjang yang lehih tinggi, walaupun dia

[21] Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban* (Jakarta: Zaman,2013), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah bekerja dari pagi hingga malam, adapun untuk masalah pendidikan anaknya dia hanya menitipkan anak nya kepada saudaranya untuk mengantar anak tersebut ke sekolah ataupun ke mushollah tempat anak tersebut menuntut ilmu agama.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul tentang " PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA MUSLIM BURUH PABRIK (Studi Kasus Keluarga Pekerja Rokok PR. Diva Sejahtera Sidoarjo)

B. **Identifikasi Masalah**

Realitas kehidupan modern hampir merata di berbagai tempat,ditandai dengan munculnya industri di mana-mana. Pada era globalisasi dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa industrialisasi di Indonesia banyak membawa kekurangan dan kelebihan di masyarakat, terutama daerah di sekitar industri dan daerah yang jauh letaknya dari industri. Industrialisasi merupakan upaya meningkatkan produktifitas kerja dengan menggunakan prinsip rasionalisasi dan efisiensi.[22] Industrialisasi juga banyak membutuhkan tenaga kerja dalam pelaksanaannya agar tetap bisa bertahan, sehingga tidak sedikit menyedot tenaga kerja manusia atau non manusia (mesin).

Kedatangan para buruh ke tempat-tempat industri dalam jumlah yang tidak sedikit, dalam beberapa hal banyak bermanfaat bagi keberlangsungan industri dan bagi percepatan pembangunan, namun di sisi lain seringkali dapat

[22] Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: Lkis,2011),33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan permasalahan yang memerlukan perhatian dan langkah penanganan dengan sebaik-baiknya.

Masalah perburuhan merupakan persoalan yang sangat krusial dan sarat akan konflik, kaum buruh tidak jarang menjadi roda putaran untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi, buruh juga ibarat sapi perah yang selalu di peras dan di pacu oleh sebagian pemilik modal dan bagi kebijakan-kebijakan yang berpihak dan bekerjasama dengan pemilik modal. Dengan dalih produktifitas para pemilik modal masih bisa memberi harga tinggi untuk mereka, dan selama masih memiliki tenaga produktif maka para pemilik modal dan pemangku jabatan yang berkolaborasi masih menghargai para buruh.

Banyaknya tuntutan akan hasil produksi dari industri menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja atau buruh meningkat dari tahun ke tahun, sehingga jam bekerja buruh diperpadat dan diperketat, namun seiring dengan meningkatnya produksi para pengusaha memutar otak untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menghemat pengeluaran seminim mungkin. Hingga pada akhirnya diberlakukan sistem UMR (Upah Minimum Regional) yang didukung dan ditetapkan oleh pemerintah. Karena keterbatasan dan keterpaksaan yang mengikat para buruh maka mereka tidak dapat mengelak dari di berlakukannya sistem UMR ini.

Hampir senada dengan sistem UMR yang banyak dianut oleh pengusaha dan perusahaan, pada perusahaan rokok di berlakukan sistem Borongan yang tidak kalah mengikat bagi para buruh. Boronga dianut oleh hampir mayoritas perusahaan rokok di Indonesia. Hal ini di berlakukan agar dapat memangkas biaya produksi dan dapat mencapai target produksi giling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan packing tembakau di setiap hari kerja. Diberlakukannya sistem gaji borongan ini tidak menutup kemungkinan akan banyak menghasilkan masalah bagi para buruh rokok dan sangat menguntungkan bagi perusahaan yang nenganutnya.

Selain konflik tersebut diatas, para buruh juga menghadapi persoalan-persoalan dalam diri mereka, seperti masalah ekononi, sosial, budaya, psikis, relegius, masalah pendidikan, dan lain-lain.

Masalah finansial atau ekononomi adalah masalah mendasar bagi setiap buruh, tidak terkecuali juga para buruh rokok, dengan keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga, mereka rela berangkat pagi pulang petang meninggalkan anak dan keluarga dengan hanya mengandalkan sedikit kemampuan tenaga untuk bisa mengumpulkan pundi-pundi uang di pabrik rokok.

Permasalahan sosial juga dihadapi oleh para buruh rokok, pergantian iklim sosial di pabrik banyak berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka. Pergaulan bebas, budaya individual dan aturan perusahaan yang mengikat bisa berimbas pada kehidupan sosial pada buruh rokok yang mayoritas datang dari pedesaan. Tidak sedikit dari mereka yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, sehingga mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang kurang bagus.

Permasalah yang juga sering dirasakan oleh para buruh rokok adalah masalah prikis dan relegius, tekanan peraturan dari perusahaan, target produksi tiap hari, teguran keras dari mandor buruh dan lain-lain terkadang berimbas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada keadaan psikis buruh yang bisa mengakibatkan ketidak nyamanan kerja dan bisa menjadi masalah juga pada waktu mereka pulang ke rumah.

Mayoritas perusahaan rokok yang berskala menengah ke hawah hanya menyediakan tempat beribadah berupa mushollah untuk para buruh bisa beribadah pada waktu sholat, untuk kegiatan keagamaan lain perusahaan tidak mengadakan dan tidak ikut campur di dalamnya. Target produksi yang harus dipenuhi oleh buruh rokok dapat menyebabkan mereka meninggalkan sholat, namun tidak semua buruh seperti itu , mereka yang bisa mengatur waktu istirahat dan kerja masih bisa melaksanakan sholat dhuhur dan ashar sebagaimana mestinya.

Identifikasi masalah yang tidak kalah penting adalah masalah pendidikan bagi putra dan putri buruh, menurut hasil hipotesa sementara pra lapangan yang dilakukan, pendidikan putra–putri adalah hal yang bukan menjadi prioritas utama bagi para buruh rokok terutama yang ada di Pabrik Rokok Diva Sejahtera. Terbukti dengan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para buruh. Mereka lebih menginginkan purta-putrinya bisa cepat lulus sekolah dan dapat segera bekerja membantu orang tua. Begitu juga pendidikan agama bagi mereka, masih amat sangat diabaikan. Pendidikan agama yang mestinya menjadi keniscayaan dapat terbentuk dalam diri anak, tidak lah semudah yang di inginkan oleh para orang tua buruh pabrik, karena bagi mereka anak sudah bisa baca al-Qur'an dan bisa sholat saja sudah cukup.

Banyak pula kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan keagamaan yang berada di daerah tempat tinggal mereka, tetapi pergaulan dan asimilasi budaya yang diadopsi dari kota menjadikan putra-putri mereka lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin cepat bekerja daripada memperdalam pelajaran agama di sekolah atau di lembaga pendidikan agama di tempat lain.

Permasalah buruh tidak terbatas pada masalah-masalah diatas saja, masih banyak masalah-masalah lain yang perlu di kaji dan di cari jalan penyelesaiannya.

C. **Batasan Masalah**

Sebuah permasalahan tidak akan menjadi fokus jika dalam pelaksanaan penulisan tidak di batasi. Agar permasalahan tersebut menjadi lebih fokus dalam kajian ini, maka perlu pembatasan masalah. Dari identifikasi masalah diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan Pendidikan Anak di Keluarga Muslim Buruh Pabrik Rokok DivaStudi Kasus Keluarga Pekerja Rokok PR. Diva Sejahtera Sidoarjo

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya, serta menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, sehingga yang akan digali dan menjadi pertanyaan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah bentuk problematika pendidikan anak yang dihadapi keluarga muslim buruh pabrik rokok Diva Sejahtera Sidoarjo ?
2. Apa upaya yang dilakukan keluarga muslim buruh pabrik rokok Diva Sejahtera dalam memecahkan problematika pendidikan anak di keluarga ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua pertanyaan ini penting untuk dijawab, agar memperoleh pemahaman bahwa sesungguhnya terdapat problematika dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di keluarga pekerja rokok PR.Diva Sejahtera Sidoarjo.

E. Tujuan Penelitian

Setiap usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan. Begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk Problematika Pendidikan anak yang dihadapi Keluarga Pekerja Rokok PR. Diva Sejahtera Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang mereka lakukan dalam memecahkan problematika Pendidikan anak di dalam Keluarga.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentuya akan membawa suatu kegunaan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Instansi terkait
   a. Sebagai masukan pada karyawan PR. Diva Sejahtera Sidoarjo dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya**.**
   b. Sebagai tambahan informasi tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan anak di keluarga muslim buruh pabrik.
   c. Sebagai bahan kajian tentang problematika dan pemecahannya dalam Pendidikan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sebagai acuan atau bandingan agar dapat mengambil kebaikan dan mengatasi keburukannya.

2. Bagi Almamater

a. Sebagai suatu masukan bagi pelaksanaan pendidikan, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas belajar terhadap pendidikan anak.

b. Sebagai bahan dokumentasi dan masukan yang akan dipakai sebagai dasar atau perbandingan pada penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

a. Sebagai pedoman dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pendidik yang akan terjun langsung untuk mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajari.

b. Sebagai penambahan pengetahuan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun praktek.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang pendidikan, yang diambil datanya dari para pekerja/buruh Pabrik Rokok Diva Sejahtera, penelitian ini menitik beratkan pada meneliti problematika pendidikan anak pada keluarga muslim buruh pabrik rokok tersebut.

Di mulai dari permasalah ekonomi yang dihadapi oleh para buruh, yang melahirkan konsekwensi hidup yang harus ditanggung oleh mereka dan keluarga yang mereka miliki. Permasalahan sosial, budaya, psikis dan religi juga menjadi konsekwensi tersendiri. Namun yang tidak kalah penting adalah permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang mereka tinggalkan unutk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja.

Pendidikan yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi keberlangsungan kehidupan anak ketika dewasa nanti, harus tergadai dengan keterpaksaan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap mahluk hidup.

Tantangan kehidupan yang terus berkembang telah membuat para orang tua yang menginginkan kehidupan yang lebih layak, meninggalkan keluarga dan anak-anak mereka untuk bekerja di perusahaan rokok sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Tidak sedikit dari mereka harus meninggalkan keluarga dari petang hingga malam, hanya untuk mendapatkan sedikit upah yang dianggap bisa menyokong keadaan ekonomi mereka.

Namun tidak sedikit pula yang sanggup *surviral* dalam menjalani kehidupan dan menggapai cita-cita yang diinginkannya.

Sebagai subjek pendidikan, anak adalah salah satu faktor pendidikan yang penting, namun dalam studi kasus yang terdapat pada keluarga pekerja pabrik rokok ini, anak terabaikan di karenakan banyak hal yang membuat itu terjadi.

Kurangnya waktu bertatap muka dan pengawasan menjadi hal yang lumrah terjadi di kalangan para pekerja/buruh. Sehingga anak kehilangan sosok orang tua dan menjadi bebas dalam pergaulan dan pendidikannya.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan secara rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

2. Kerangka teoritik. pada poin ini membahas tentang: pengertian tentang pendidikan, tujuan dan fungsi pendidikan, kaidah asasi pendidikan anak.
3. Penelitian terdahulu. Poin ini membahas tentang penelusuran buku-buku, dan hasil penelitian dengan tema yang sama atau mirip pada masa-masa sebelumnya.
4. Metode penelitian. Poin ini membahas tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti ke lokasi, lokasi penelitian yang akan diteliti, sumber data yang akan dijadikan bukti konkrit, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahap-tahapanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id